

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU no 36 tahun 2009). Kesehatan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan, apabila tidak seimbangan maka akan terjadi masalah dalam kesehatan. Masalah kesehatan saat ini masih memiliki angka prevalensi yang cukup tinggi, salah satu dari penyebab masalah kesehatan di Indonesia adalah masih tingginya angka penyebaran penyakit menular yang diakibatkan oleh keadaan lingkungan yang tidak sehat, misalnya penyakit demam berdarah *Dengue*.

Penyakit DBD merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, karena jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Penyakit DBD di Indonesia sampai awal tahun 2016 masih tetap meresahkan masyarakat. Masih saja muncul keadaan luar biasa (*outbreak*) di sejumlah provinsi, terutama di wilayah-wilayah yang masih endemic dengue (hendrawan, 2016).

Indonesia menempati urutan tertinggi kasus DBD di Asean dengan jumlah kasus 156.086 dan kematian 1.358 orang pada tahun 2010. Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP & PL Kemkes RI), melaporkan kasus DBD tahun 2011 di Indonesia menurun

dengan jumlah kasus 49.486 dan jumlah kematian 403 orang (Kemnkes RI, 2011).

Pada tahun 2015, tercatat sebanyak 126.675 penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia, dan 1.229 orang di antaranya meninggal dunia. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 100.347 penderita DBD dan sebanyak 907 penderita meninggal dunia pada tahun 2014, yang artinya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 di Indonesia kasus DBD ini belum terjadi penurunan yang signifikan. Pada tahun 2015 juga terdapat 5 provinsi yang memiliki CFR tinggi yaitu Maluku (7,69%), Gorontalo (6,06%), Papua Barat (4,55%), Sulawesi Utara (2,33%), dan Bengkulu (1,99%).

Provinsi Gorontalo pada setiap tahunnya memiliki angka kejadian penyakit DBD yang cukup tinggi. Dalam 3 tahun terakhir Kejadian Penyakit DBD di Provinsi Gorontalo dengan jumlah kasus terbanyak pada tahun 2016 berjumlah 792 kasus, dan yang meninggal dunia akibat DBD sebanyak 25 orang, dengan jumlah CFR 3,2%, Kemudian kasus tertinggi kedua pada tahun 2014 dengan jumlah kasus 284, dan yang meninggal akibat DBD sebanyak 14 orang, dengan jumlah CFR 4,9%, dan yang terakhir pada tahun 2015 dengan jumlah kasus 264, yang meninggal akibat DBD sebanyak 13 orang, Jumlah CFR 4,9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa angka kejadian penyakit DBD di Provinsi Gorontalo pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2014-2016 mengalami kenaikan pada tahun 2016 dengan jumlah kasus yang sangat tinggi, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan dari angka kejadian pada tahun 2014.

Salah satu dari inovasi yang bisa dilakukan adalah dengan cara pengendalian vektor DBD dengan menggunakan insektisida alami dari tumbuhan yang disebut dengan pestisida nabati. Adapun salah satu insektisida alami yang akan di gunakan dalam penelitian pengendalian vektor ini adalah daun salam (*Syzygium Polyanthum*). Daun salam merupakan daun yang sering digunakan sebagai bumbu makanan atau penyedap makanan alami. Daun salam (*Syzygium Polyanthum*) mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder. Berdasarkan analisis fitokimia kualitatif, flavonoid, tannin dan phenolic hydroquinon merupakan metabolit sekunder yang dominan yang terdapat dalam ekstrak air. Tanaman salam secara ilmiah mempunyai nama Latin *Eugenia Polyantha Wight* dan memiliki nama ilmiah lain, yaitu *Syzygium Polyantha Wight* dan *Eugenia Lucidula Miq.* Tanaman ini termasuk suku Myrtaceae. Di beberapa daerah di Indonesia, tanaman daun salam (*Syzygium Polyanthum*) dikenal dengan nama tanaman salam (Jawa, Madura, Sunda); gowok (Sunda); kastolam (kangean, Sumenep); manting (Jawa), dan meselengan (Sumatera). (Kun Harismah dan Chusniatun, 2016).

Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Ayu Selvi Lestari, Hajimi dan Susilawati (2016), Berdasarkan uji pendahuluan yang telah dilakukan bahwa dari ekstrak daun Salam dengan variasi konsentrasi 50% dapat menghambat gigitan nyamuk sebanyak 19 ekor dari 20 ekor nyamuk yang di uji dengan persentase 95%. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ni Made Pasmiasi Setyaningsi dan I Kadek Swastika (2016), dimana uji dari Konsentrasi ekstrak ethanol daun salam yang digunakan adalah 0%; 2%; 4%; 6%; 8%; dan 10%

dengan replikasi sebanyak lima kali. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ditemukan kematian larva pada kelompok kontrol (konsentrasi 0%). Persentase rata-rata kematian larva yaitu 32.8% ; 69.6% ; 74.4% ; 85.6% ; 94.4% berturut-turut pada konsentrasi 2%; 4%; 6%; 8%; dan 10%.

Pada pra-penelitian sebelumnya, dimana untuk melihat efektifitas perasan daun salam sebagai larvasida *Aedes aegypti* dengan konsentrasi 10%, 20%, dan 30%. Dari hasil pra-penelitian, konsentrasi optimal perasan daun salam adalah 30% yang dapat menyebabkan kematian larva *Aedes aegypti* berjumlah 6 ekor dalam waktu 24 jam setelah perlakuan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui efektifitas perasan daun salam terhadap kematian larva *Aedes aegypti* karena perasan lebih mudah dibuat tanpa memerlukan alat dan teknologi yang lebih canggih dari pada pembuatan ekstrak dan mudah dipahami serta dibuat oleh masyarakat. Jadi penelitian ini berjudul **“Efektifitas Perasan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap Kematian Larva *Aedes aegypti*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Meningkatnya jumlah penderita DBD yang dilaporkan pada tahun 2015 sebanyak 126.675 kasus dengan kematian 1.229 orang
2. Penderita penyakit DBD di Gorontalo pada 3 tahun terakhir mencapai angka 1340 penderita dengan jumlah kematian sebanyak 52 orang.

3. Daun salam hanya dimanfaatkan sebagai bumbu pengharum masakan dan belum pernah dijadikan bahan insektisida alami oleh masyarakat Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah perasan daun salam (*Syzygium polyanthum*) efektif terhadap kematian larva *Aedes aegypti* instar I, II, III ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektifitas perasan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap kematian larva nyamuk *Aedes aegypti* instar I, II, III.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui efektifitas perasan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap kematian larva *Aedes aegypti* instar I, II, III.
2. Untuk menganalisis tingkat efektifitas perasan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap kematian larva *Aedes aegypti* instar I, II, III pada konsentrasi (30%) ml, (50%) ml, dan (70%) ml dalam waktu 24 jam.
3. Untuk mengetahui konsentrasi yang paling efektif dari perasan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap kematian larva *Aedes aegypti* instar I, II, III.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teroritis

Menambah data tentang tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai larvasida *Aedes aegypti*.

1.5.2 Manfaat Aplikatif

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat yang terkandung dalam daun salam
2. Memberikan informasi alternative pilihan penggunaan insektisida alami seperti daun salam dalam mengendalikan vector penyebab penyakit DBD.